

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat asli Kerinci disebut dengan “Suku Kerinci”. Populasi Suku ini sekitar 300.000 jiwa dengan pola perkampungan yang mengelompok. Suku kerinci adalah suku bangsa atau kelompok etnik yang mendiami wilayah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Suku Kerinci menganut sistem matrilineal, artinya suku atau kelbu ditentukan dari garis keturunan ibu hingga ke nenek moyang perempuan yang pertama. Garis matrilineal ini diperhitungkan dalam hal pewarisan harta pusaka milik kelbu seperti tanah dan gelar-gelar adat. Masyarakat Suku Kerinci sudah dikenal memiliki aturan hidup yang beradat sejak ratusan tahun lalu. Adat sudah tumbuh dan berkembang sejak suku bangsa Kerinci mulai menempati alam Kerinci, adat sudah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat Suku Kerinci yang berfungsi sebagai norma hukum yang telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan dinamika masyarakat dan perkembangannya.

Secara administrasi Kerinci telah mengalami pemekaran menjadi 2 daerah Kabupaten dan Kota yaitu Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh sesuai dengan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2008 tentang pemebentukan Kota Sungai Penuh yang diresmikan langsung oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 08 November 2008. Secara admistrasi telah terpisah namun secara adat dan budaya keduanya masih berada dalam satu rumpun yaitu Suku Kerinci (Novelia dan Salam, 2021).

Kecamatan Hampanan Rawang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi yang mempunyai berbagai kebudayaan dan tradisi. Didalam tradisi masyarakat Hampanan Rawang terdapat nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya setempat yang membentuk suatu ciri khas masyarakat. Setiap tradisi mempunyai arti dan makna filosofis yang mendalam (Salamah dan Efendi, 2023). Berdasarkan hasil survei pendahuluan, Hampanan Rawang memiliki beraneka ragam tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan, seperti tradisi Ngalu Kemenakan yang dilakukan pada suasana hari raya idul Fitri, tradisi Ngantok Behauh Sulung Pase dalam menyambut Ramadhan, tradisi Pernikahan (Bakejoi) dan upacara adat. Upacara adat merupakan tradisi yang melibatkan banyak orang dengan menggunakan norma dan cara yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai budaya yang sudah lama dikembangkan (Khalid, 2022). Salah satu upacara adat yang ada di Kecamatan Hampanan Rawang yaitu Upacara Adat Kenduri Sko atau yang disebut dengan istilah Kenduri Pusako.

Kenduri Sko merupakan tradisi turun temurun yang melibatkan penurunan benda-benda pusaka serta pemberian gelar adat seperti Depati, Ninik Mamak, ataupun Pemangku. Kenduri Sko merupakan bentuk dari kebiasaan yang telah turun temurun diwariskan sampai sekarang yang harus dilestarikan dan dikembangkan (Dori *et al.*, 2021). Sebelum dilaksanakan upacara adat Kenduri sko dilakukan persiapan dengan musyawarah bersama setiap desa di Kecamatan Hamparan Rawang dilaksanakan gotong royong menyiapkan makanan dan Balemang (memasak lemang untuk Kenduri Sko). Berdasarkan hasil survei pendahuluan, Kenduri Sko dilaksanakan selama 7 hari yang terbagi menjadi beberapa prosesi diantaranya pada hari pertama dilaksanakan ajun arah (meminta izin kepada seluruh depati ninik mamak) dan dilanjutkan pada hari ke-2 hingga hari ke-6 dilakukan acara dengan pergelaran seni budaya lokal (tari yau-iyau), kemudian dilanjutkan dengan kajian adat dan pencak silat. Pada hari ke-7 (acara puncak) yaitu dilakukan penobatan gelar adat dan penurunn benda-benda pusaka (khususnya di hamparan rawang).

Pelaksanaan Upacara Adat Kenduri Sko memiliki tempo yang berbeda-beda di setiap daerah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Tradisi ini awalnya dilaksanakan setelah selesai melaksanakan tuai (panen raya), bersama dengan upacara pergantian pemangku adat yang diselenggarakan 3 tahun sekali, 5 tahun sekali, 10 tahun sekali, bahkan 20 tahun sekali (Nasution, 2017). Di Kecamatan Hamparan Rawang pelaksanaannya tidak menentu, hal ini ditentukan atas kesanggupan dan kemampuan masyarakat setempat, dikarenakan Kenduri Sko pada masyarakat Kecamatan Hamparan rawang membutuhkan biaya yang banyak dan kesulitan dalam mengumpulkan seluruh depati ninik mamak alam Kerinci. Dalam kenduri sko menggunakan tumbuhan sebagai simbol dalam adat dan membersihkan benda-benda pusaka, seperti gong, keris dan lain sebagainya (Santosa *et al.*, 2020).

Tumbuhan memiliki banyak kegunaan dalam masyarakat, tidak hanya sebagai obat tetapi tumbuhan juga dimanfaatkan dalam upacara adat dan kebudayaan masyarakat setempat. Beberapa jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi Kenduri Sko berbeda-beda di setiap kecamatan di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Angela *et al.*, (2023) menyatakan bahwa perbedaan jarak dan kondisi alam suatu daerah dapat menyebabkan perbedaan jenis tumbuhan digunakan dalam Kenduri Sko. Kemungkinan besar vegetasi tumbuhan di suatu wilayah akan hampir sama jika kondisi lingkungannya sama. Kesamaan dan perbedaan dalam penggunaan jenis tumbuhan diberbagai wilayah tersebut yang dipengaruhi oleh sejarah budaya lokal.

Pengetahuan masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang mengenai upacara adat Kenduri Sko hanya diketahui tokoh adat dan beberapa tokoh masyarakat sehingga tidak banyak orang yang mengetahui prosesi dalam Kenduri Sko dan tumbuhan yang dimanfaatkan. Maka melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat banyak sehingga upacara adat Kenduri Sko dapat terjaga dan diingat oleh generasi selanjutnya, oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan judul “Pengetahuan Lokal dan Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Adat Kenduri Sko pada Masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Kenduri Sko pada masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang ?
2. Bagian tumbuhan apa yang dimanfaatkan dan berapa nilai indeks guna (*Use Value*) serta presentase bagian yang dimanfaatkan (*Plant Part Value*) dalam upacara adat Kenduri Sko pada masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang ?
3. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat Kenduri Sko pada masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Kenduri Sko pada masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang.
2. Mengetahui bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dan nilai indeks guna (*Use Value*) serta presentase bagian yang dimanfaatkan (*Plant Part Value*) dalam upacara adat Kenduri Sko pada masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang.
3. Mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat Kenduri Sko pada masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Kenduri Sko pada masyarakat Kecamatan Hampan Rawang.
2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat Kenduri Sko pada masyarakat Kecamatan Hampan Rawang.
3. Sebagai acuan dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Upacara Adat Kenduri Sko.